

GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP PERUSAHAAN PEMBANGKIT

LISTRIK TENAGA AIR BAKARU

SOCIAL MOVEMENT IN SOCIETY AGAINST THE BAKARU HYDROELECTRIC

POWER PLANT COMPANY

SKRIPSI

AGUNG AZHARI

E411 16 305



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2023

**GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP PERUSAHAAN
PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA AIR BAKARU**

SKRIPSI

AGUNG AZHARI

E411 16 305



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA
DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : **GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP
PERUSAHAAN PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA
AIR BAKARU**

NAMA : **AGUNG AZHARI**

NIM : **E411 16 305**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi
Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

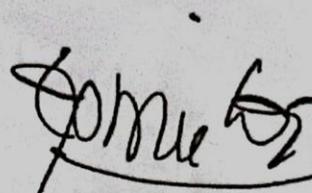
Pembimbing I



Drs. Arsyad Genda, M.Si

NIP. 19630310 199002 1001

Pembimbing II



Dr. Sawedi Muhammad, MA

NIP. 19710908 202204 3 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Sosiologi

FISIP UNHAS



Prof. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.d

NIP. 19630827 199103 1003

LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diajukan dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi pada Departemen
Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh:

NAMA : AGUNG AZHARI

NIM : E411 16 305

JUDUL : GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP PERUSAHAAN
PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA AIR BAKARU

Pada:

Hari / Tanggal: Selasa, 06 Juni 2023

Tempat: Ruang Ujian Departemen Sosiologi

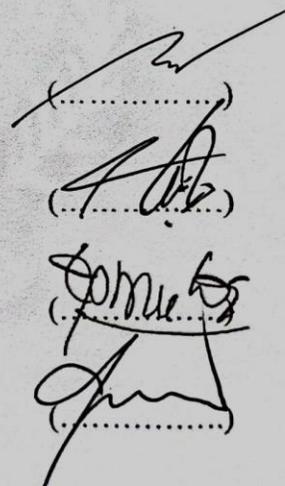
TIM EVALUASI SKRIPSI

KETUA : Drs. Arsyad Genda, M.Si

SEKRETARIS : Hariashari Rahim, S.Sos, M.Si

ANGGOTA : Dr. Sawedi Muhammad, MA

: Dr. A. Muhammad Sabiq, Lc, M.Si



(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : AGUNG AZHARI

NIM : E411 16 305

PROGRAM STUDI : SOSIOLOGI

JENJANG : S1

**JUDUL : GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP
PERUSAHAAN PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA AIR
BAKARU**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 08 Juni 2023

Yang Menyatakan



Agung Azhari

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmani Rahim.

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua penulis,

**Dua sosok hebat yang senantiasa memberikan dukungan kepada anaknya.
Penulis bukanlah siapa-siapa tanpa doa, dukungan dan kasih sayang mereka.**

Terima kasih bapak dan mama...

Dan juga kepada saudari penulis satu-satunya,

Terima kasih telah menjadi adik yang baik bagi penulis.

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(Al-Insyirah: 5)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sebagai awalan, saya ingin mengucapkan rasa bahagia karena dengan selesainya skripsi ini menandakan berakhir juga masa studi saya selama tujuh tahun terakhir ini.

Skripsi yang berjudul *“Gerakan Sosial Masyarakat Terhadap Perusahaan Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru”* ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Ucapan terima kasih juga sebesar-besarnya saya sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua saya, **Bahri** dan **Dasma** yang selalu memberikan dukungan dan semangat bagi penulis baik itu dukungan materil maupun dukungan non-materil.
2. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
3. **Dr. Phil. Sukri, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
4. **Drs. Hasbi, M.Si., Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi Unhas dan **Dr. M. Ramli AT, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

5. **Drs. Arsyad Genda, M.Si** dan **Dr. Sawedi Muhammad, MA** selaku dosen pembimbing saya yang tidak pernah lelah untuk membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. **Bapak dan Ibu Dosen** yang telah mendidik saya dalam menempuh studi di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
7. Semua Staf karyawan Fakultas dan Departemen Sosiologi yang telah memberikan bantuan kepada saya selama menjadi mahasiswa. Terkhusus **Pak Pasmudir, Pak Dayat, Ibu Ros dan Pak Herman** dalam bantuannya sehingga diberi kemudahan dalam penyusunan dan pengurusan berkas.
8. Kepada teman-teman **Kemasos FISIP Unhas**, Senior-senior dan adik-adik anggota di Kemasos, terima kasih atas pengalaman berharganya selama ini. *Salam Bumi Hijau Kemasos, Bersatu dalam Kebenaran.*
9. Kepada **Socrates 2016**, saudari Mutmainna, Miftahu Fajrin, Sasti Khumaerah, Almarhumah Mia Asmira, Haslinda, Amelia, Muhammad Ramdhan Syahroni, Nur Masyita, Gustiani, Satriani, Ilyana Dewi, Sitti Rumasiyah Ismail, Dahlia, Nurul Shafira, Rian Pratama, ST. Walidaya Ahmad, ST. Hardianti Haeruddin, Rizki Maulana Jaswandi, Agung Pratama, Nursakina, M. Arief Alfarabi, Hajarullah, Muhammad Ainun Sholeh, Ferdy Indra Jaya, Andi Ummu Indah Pratiwi, Achmad Farid Fauzan, Sitti Rahmawati, Narsi Datu,

Riswan, Muh. Anwar Azis, Siti Nadhira Humairah Putri, Saldi Suryadi, Fitri Hardianty Djasman, Andi Muhammad Farid, Irfan Jaya, Yusran Suhan, Andi Fikri Jaya Wardana, Mardariansyah. Terima kasih telah menjadi teman sekaligus saudara yang hebat, kalian selalu punya ruang tersendiri di hati saya dan semoga kita semua selalu Solid, Kritis dan Bertanggungjawab sampai kapanpun.

10. Kepada **Left Room Society** yang selalu menjadi tempat saya berbagi pikiran dan teman-teman **Loteng Squad** yang senantiasa memberikan semangat untuk segera menyelesaikan studi, terima kasih.
11. Kepada saudara **Zulkifli Rasmi** yang banyak memberikan saran dan masukan kepada saya dalam penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman **Bismillah Mhytic** dan **The Halte Squad** yang selalu menemani saya bermain *Mobile Legend* di waktu senggang.
13. Terima Kasih kepada semua informan atas segala informasi yang telah diberikan, kepada seluruh aparaturnya Desa Bakaru dan pihak PLTA Bakaru yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di daerah mereka.
14. Serta ntuk semua orang yang tidak bisasanya sebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik membangun yang

dapat menjadi bahan evaluasi bagi penulis. Saran dan kritik dapat dikirim ke alamat email: agungazhari54@gmail.com

Makassar, 5 Mei 2023

Agung Azhari

ABSTRAK

Agung Azhari, E41116305. “Gerakan Sosial Masyarakat Terhadap Perusahaan Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru” dibimbing oleh Arsyad Genda dan Sawedi Muhammad. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab dan proses terjadinya gerakan sosial masyarakat terhadap perusahaan pembangkit listrik di Desa Bakaru dan untuk mengetahui respon perusahaan terhadap gerakan sosial masyarakat di Desa Bakaru. Tipe yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dasar penelitian studi kasus. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria informan yakni Masyarakat, tokoh agama serta pemerintah Desa Bakaru yang ikut terlibat dalam gerakan sosial dan pihak perusahaan pembangkit listrik tenaga air.

Hasil penelitian ini yakni penyebab terjadinya gerakan sosial di Desa Bakaru antara lain karena masalah penutupan akses jalan *penstock* yang merupakan jalan alternative masyarakat menuju ke desa, tanggungjawab perusahaan yang tidak dijalankan, rekrutmen tenaga kerja dan pemecatan tiga karyawan desa secara sepihak. Proses gerakan sosial yang terjadi di Desa Bakaru dimulai karena adanya kekecewaan masyarakat terhadap pihak perusahaan. Masyarakat kemudian berusaha melakukan diskusi dengan pihak perusahaan sebanyak 3 kali namun tidak mendapat tindak lanjut dari perusahaan, maka dari itu masyarakat Desa Bakaru yang tergabung dalam Aliansi Perjuangan Mahasiswa Pegunungan memilih untuk melakukan aksi agar tuntutan-tuntutannya dapat direalisasikan. Akhir dari aksi ini menghasilkan *memorandum of understanding* yang ditandatangani oleh masing-masing pihak. Sedangkan untuk respon dari pihak perusahaan yang menyayangkan aksi yang terjadi di depan *power house* karena tempat aksi tersebut merupakan objek vital negara. Kemudian, pihak perusahaan menyatakan bahwa masalah yang terjadi dengan masyarakat adalah karena kurangnya komunikasi antara masyarakat dan pihak perusahaan. Maka dari itu, pihak perusahaan akan terus membangun komunikasi dan kerjasama dengan masyarakat agar masalah-masalah tersebut tidak terulang dikemudian hari.

Kata kunci : Gerakan sosial, Perusahaan pembangkit listrik tenaga air, Desa Bakaru

ABSTRACT

Agung Azhari, E41116305, Social movement in society against the Bakaru hydroelectric power plant company. Guided by Arsyad Genda and Sawedi Muhammad. Social Science and Politics Faculty, Hasanuddin University.

This research aims to discover the cause and process of social movements in society against the Bakaru hydroelectric power plant company and the company's reaction towards the social movements in Bakaru village society. This research uses qualitative methods with a case study as the basis. This research includes seven informants. This research used purposive sampling techniques to determine the informants. The informants for this research were chosen based on some criteria. The criteria are: inhabitants, religious figures, the government of Bakaru village that is involved in the social movements, and the hydroelectric power plant company side.

The outcome of this research shows that there are some causes for social movements in Bakaru village, which are: (1) the closure of Penstock Access, which is the alternative road for the villagers to their village; (2) unfulfilled corporate responsibilities; and (3) the unilateral recruitment and dismissal of three village employees. The community then attempted to hold discussions with the company three times but received no further action from the company. Therefore, Bakaru villagers with the Mountain Student Movement Alliance chose to take action so that their demands could be realized. At the end of this movement, both parties signed a memorandum of understanding (MoU), whereas the response from the company regretted the action taken in front of the power plant because the place is a vital object for the nation. The company stated that the problems that occurred with the community were due to a lack of communication between the two parties. Therefore, the company will continue to build communication and cooperation with the community so that these problems do not recur in the future.

Keywords: Bakaru Village, Hydroelectric Power Plant Company, Social Movement.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	9
A. Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru	9
B. Konsep Gerakan Sosial	10
1. Aspek Gerakan Sosial	13
2. Tipe-Tipe Gerakan Sosial.....	15
3. Tahap-Tahap Gerakan Sosial	16
C. Perilaku Kolektif	18
D. Penelitian Terdahulu	21
E. Kerangka Konseptual	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	28
B. Tipe dan Dasar Penelitian	28

C. Teknik Penentuan Informan.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Analisis Data	34
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	37
A. Gambaran Umum Perusahaan Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru	37
B. Gambaran Umum Desa Bakaru	39
1. Keadaan Penduduk.....	42
2. Mata Pencaharian	42
3. Kondisi Pemerintahan Desa	43
4. Sarana dan Prasarana.....	45
5. Kondisi Ekonomi.....	46
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Deskripsi Informan.....	48
B. Penyebab Terjadinya Gerakan Sosial di Desa Bakaru.....	52
C. Proses Gerakan Sosial di Desa Bakaru	60
D. Respon Perusahaan Terhadap Gerakan Sosial yang Dilakukan Masyarakat Bakaru	64
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85

DAFTAR TABEL

Tabel 2 1. Kumpulan Penelitian Terdahulu	22
Tabel 4 1. Distribusi Perkembangan Penduduk Desa Bakaru Bulan Oktober 2021	42
Tabel 4 2. Distribusi Penduduk Desa Bakaru Menurut Mata Pencaharian pada tahun 2021..	43
Tabel 4 3. Distribusi Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Bakaru	45
Tabel 5 1. Daftar Informan	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4 1. Peta Desa Bakaru	41
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman sekarang ini, kebutuhan manusia akan listrik terus meningkat. Peran listrik dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting karena listrik merupakan sumber energi utama dalam setiap kegiatan baik dalam kegiatan rumah tangga maupun kegiatan industri. Meningkatnya kebutuhan akan listrik tersebut terus diiringi dengan penyediaan daya yang memadai bagi seluruh masyarakat Indonesia, tak terkecuali bagi masyarakat di Sulawesi Selatan. Pemenuhan kebutuhan listrik di Sulawesi Selatan dipenuhi dari beberapa sistem dan sub-sistem pembangkit listrik dengan berbagai sumber, salah satu diantaranya adalah Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru.

Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru dibangun disekitar daerah aliran sungai dari dua sungai besar di Sulawesi Selatan yaitu Sungai Mamasa dan Sungai Saddang. Pelaksanaan pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru dimulai dengan desain dan perencanaan pada tahun 1978 hingga peresmian pada 13 Mei 1991 oleh Presiden Soeharto (Hasriani Nasri, 2014).

Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru telah berhasil mendorong kegiatan berbagai sektor pembangunan di Sulawesi Selatan. Berbagai kegiatan industri, termasuk industri rumah tangga, pendidikan, kesehatan, dan kegiatan ekonomi lainnya mulai tumbuh dan berkembang di daerah ini. Kondisi seperti ini seharusnya

tetap dipelihara, sehingga manfaat keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Air ini dapat benar-benar dinikmati oleh masyarakat di Sulawesi Selatan.

Namun selain dampak positif adanya pembangkit listrik tersebut, keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru juga membawa dampak negatif antara lain meningkatnya sedimentasi di Waduk Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru berdasarkan hasil studi dari tim yang diorganisasikan oleh *Japan International Cooperation Agency* (JICA). (Rinata, 2009). Dampak lainnya adalah timbulnya efek hilir sehubungan dengan naiknya permukaan muka air sekitar 1,5 meter dan adanya pelepasan air mendadak dari 0 m³/detik menjadi 90 m³/detik terhadap pengguna air disebelah hilir. Selain masalah sedimentasi dan efek hilir tersebut, beberapa permasalahan sosial juga muncul hingga menimbulkan konflik antara pihak PLN Bakaru selaku pihak pengelola pembangkit listrik dengan masyarakat sekitar Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru.

Salah satu permasalahan yang dirasakan masyarakat Desa Bakaru tempat pembangkit listrik tenaga air tersebut berada ialah, sejak Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru beroperasi kurang lebih 30 tahun dinilai belum ada kesejahteraan yang signifikan diberikan kepada masyarakat Bakaru baik secara ekonomi dan sosial.

Masalah lain yang dirasakan masyarakat Desa Bakaru diantaranya pihak Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru dinilai tidak pernah melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR), Akses jalan insfeksi dan jalur kendaraan menuju pemukiman warga sangat buruk serta keadaan lampu jalan yang terbengkalai.

Tidak terjaminnya kesejahteraan bagi masyarakat sekitar membuat masyarakat resah dan kecewa dengan pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru. Keresahan dan kekecewaan yang dirasakan oleh masyarakat inilah yang menjadi awal mereka melakukan perlawanan dan salah satunya dengan membentuk sebuah gerakan sosial.

Kemajemukan budaya di negara Indonesia, membuat Indonesia memiliki sejarah panjang konflik baik dengan masyarakatnya sendiri maupun dengan penguasa sehingga melahirkan studi-studi tentang gerakan sosial. Dalam beberapa dekade terakhir para ahli sepakat tentang frekuensi, intensitas, gerakan dan perlawanan politik semakin kompleks, tampak munculnya gerakan hak-hak sipil dan reformasi di dunia termasuk di Indonesia pada tahun 1998–1999.

Gerakan perlawanan muncul di seluruh negara, misalnya gerakan ekstrimis Yahudi, Kristen dan Islam di Timur Tengah, militan Hindu dan Ekstrimis di Sri Lanka. Sebagaimana besar gerakan tersebut telah mencapai tujuannya dan sebagian kecilnya masih ada hingga sekarang. Dalam skala yang lebih besar gerakan sosial berusaha untuk mempengaruhi pengambilan keputusan.

Perkembangan wacana masyarakat sipil di Indonesia dimulai sejak tahun 1970-an dan ditandai dengan proses menguatnya pembangunan pada saat itu. Meski demikian, gerakan sosial-gerakan sosial di Indonesia sudah mulai muncul pada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 1970-an menjadi momentum meluasnya gerakan masyarakat sipil Indonesia, sebagai bentuk dan upaya mengimbangi dominasi negara melalui

berbagai konsep pembangunan nasional. Momentum ini muncul ditandai dengan adanya gerakan yang ditujukan kepada negara atau pemerintah atas produk kebijakan yang bersifat top down maupun otoriter.

Gerakan sosial lahir sebagai reaksi terhadap sesuatu yang tidak diinginkannya atau menginginkan perubahan kebijakan karena dinilai tidak adil. Umumnya gerakan sosial seperti itu mengambil bentuk dalam aksi protes atau unjuk rasa di tempat kejadian atau di depan gedung dewan perwakilan rakyat atau gedung pemerintah. Setelah Mei 1998, gerakan sosial semakin marak dan ketidakadilan atau ketidakpuasan yang muncul jauh sebelum 1998 dibongkar untuk dicari penyelesaiannya. Situasi itu menunjukkan bahwa sistem politik semakin terbuka dan demokratis maka peluang lahirnya gerakan sosial sangat terbuka.

Pandangan perilaku kolektif menyatakan gerakan sosial terjadi sebagai efek samping dari transformasi sosial yang berlangsung cepat. Dalam kondisi perubahan sosial yang cepat, muncul perilaku kolektif dalam bentuk berbagai sekte keagamaan, komunitas rahasia, kelompok politik, ekonomi-utopis merefleksikan dua hal yaitu pertama, sebagai ketidakmampuan institusi-institusi dan mekanisme kontrol sosial memproduksi kohesi sosial. Kedua, sebagai upaya masyarakat bereaksi terhadap krisis situasi dengan keyakinan bersama sebagai landasan baru bagi solidaritas bersama.

Namun beberapa sosiolog menyebut bahwa gerakan sosial lebih dari sekadar perilaku kolektif. Menurut Locher (Sukmana, Oman. 2016) ada perbedaan antara

gerakan sosial dan perilaku kolektif lainnya seperti, *crowd*, *riot*, *rebel* yaitu pada pengorganisasian, pertimbangan, dan daya tahan, sehingga tidak semua perilaku kolektif berarti dapat digolongkan sebagai gerakan sosial karena perilaku kolektif umumnya tidak ada aspek pengorganisasian.

Gerakan sosial muncul di Desa Bakaru atas reaksi masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan perusahaan Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru yang dinilai tidak memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Dengan memiliki satu masalah yang sama dan tujuan yang sama Gerakan ini terbentuklah Gerakan Perlawanan. Gerakan dilakukan dengan masa dan bersifat kolektif. Meskipun terdiri dari sekelompok orang, gerakan tersebut berjalan secara terstruktur. Hal tersebut sejalan dengan ciri-ciri gerakan sosial.

Masyarakat Desa Bakaru bersama dengan Forum Mahasiswa Bakaru (Fombar) yang kemudian berkembang menjadi Aliansi Perjuangan Mahasiswa Pegunungan (APMP) telah beberapa kali melakukan gerakan. Salah satu aksi yang dilakukan masyarakat adalah memblokade jalan dengan membakar ban kemudian melontarkan tuntutannya di depan perusahaan namun belum mendapatkan tanggapan positif dari pihak perusahaan.

Sejak awal berdirinya pada tahun 1991, masyarakat Desa Bakaru telah melakukan beberapa kali gerakan perlawanan terhadap pihak pengelola Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru. Dalam rentang waktu 2018 sampai tahun 2020, masyarakat Desa Bakaru telah melakukan beberapa upaya mulai dari audiens/diskusi dengan pihak

perusahaan, hingga melakukan aksi demonstran di depan kantor pembangkit listrik Bakaru. Gerakan Sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bakaru ini merupakan upaya mereka untuk mendapatkan keadilan dan kesejahteraan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menganggap bahwa bahasan mengenai gerakan sosial di Desa Bakaru menarik untuk diteliti lebih dalam dikarenakan belum ada penelitian terdahulu yang memfokuskan pada konflik antara masyarakat Desa Bakaru dan pihak perusahaan Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru. Hal ini juga diakui oleh Kepala Desa Bakaru yang mengatakan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya hanya memfokuskan pada pemberian dana CSR perusahaan dan belum ada yang membahas konflik kedua pihak secara mendalam. Untuk itu peneliti tertarik mengambil judul **“Gerakan Sosial Masyarakat Terhadap Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang diatas, maka untuk lebih memfokuskan penelitian ini, perlu merumuskan masalah penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Apa penyebab terjadinya gerakan sosial masyarakat Desa Bakaru terhadap Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru?
2. Bagaimana proses gerakan sosial masyarakat Desa Bakaru terhadap Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru?
3. Bagaimana respon perusahaan terhadap gerakan sosial masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya gerakan sosial masyarakat Desa Bakaru terhadap perusahaan Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru
2. Untuk mengetahui bagaimana proses gerakan sosial masyarakat Desa Bakaru terhadap perusahaan Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru
3. Untuk mengetahui respon perusahaan terhadap sosial masyarakat

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas maka penelitian diharapkan memiliki manfaat:

a. Manfaat Ilmiah

Diharapkan hasil penelitian ini berguna untuk ilmu pengetahuan yaitu sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan maupun menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang sama terkait dalam hal gerakan sosial.

b. Manfaat bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu banyak belajar, selain itu pengalaman dan wawasan terkait dengan masalah yang diangkat.

c. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian lanjutan, serta dapat membantu bahan informasi

mengenai gerakan sosial masyarakat Desa Bakaru terhadap Pembangkit
Listrik Bakaru di Kabupaten Pinrang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru

PT PLN (Persero) Wilayah Sulsel Sektor Pembangkitan Bakaru merupakan perusahaan penyedia jasa ketenagalistrikan terbesar di Kepulauan Sulawesi. Lahan yang dimanfaatkan untuk lokasi PLTA berupa waduk, perkantoran, *power house*, *penstock*, perumahan karyawan, kantor dan sarana penunjang lainnya seluas 630 hektar (Nasri, 2014)

Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru dibangun di sekitar daerah aliran sungai dari dua sungan besar di Sulawesi Selatan, yaitu sungan Mamasa dan sungai Saddang. PLTA Bakaru dibangun pada tahun 1987 s.d 1990 dengan pembiayaan untuk pembangunan sepenuhnya didanai oleh Badan Kerja Sama Internasional Jepang, dan pengoperasiannya diresmikan langsung oleh Presiden Soeharto pada 13 Maret 1991 dengan kapasitas terpasang 126 MW yang telah mampu mengatasi kekurangan listrik di daerah Sulawesi (Hydropower, 2020).

Visi yang diemban oleh PT PLN Wilayah Sulsel Sektor Pembangkitan Bakaru adalah “Menjadi Sektor Pembangkit Listrik Terkemuka di Indonesia dengan Tata Kelola Modern dan Ramah Lingkungan yang Bertumpuh pada Potensi Insani” (Nasri 2014) Perusahaan memiliki komitmen untuk mengalirkan listrik ke seluruh wilayah yang menjadi cakupan dari perusahaan dengan tujuan agar kehidupan masyarakat bisa menjadi lebih baik.

Sementara misi yang diemban PT PLN Wilayah Sulsel Sektor Pembangkitan Bakaru yakni pertama, menjalankan bisnis kelistrikan dan bidang lain yang terkait, berorientasi pada kepuasan pelanggan anggota perusahaan dan pemegang saham. Kedua, menjadikan tenaga listrik sebagai media untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Ketiga, mengupayakan agar tenaga listrik menjadi pendorong kegiatan ekonomi, dan yang terakhir menjalankan kegiatan usaha yang berwawasan lingkungan (Nasri, 2014).

Sejak mulai beroperasi pada tahun 1991, Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru telah mampu mendorong kegiatan berbagai sektor pembangunan seperti kegiatan industri, Pendidikan, kesehatan dan kegiatan ekonomi lainnya mulai tumbuh dan berkembang di daerah sekitar perusahaan. Namun, selain itu PLTA Bakaru juga tidak lepas dari dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar salah satunya peningkatan volume sedimen yang mengendap dalam waduk PLTA Bakaru mengakibatkan terjadinya kenaikan muka air pada musim tanam dan musim hujan. Terkadang terjadi banjir yang dirasakan oleh masyarakat di bagian hulu dan hilir sehingga menggenangi kebun, sawah dan jalan. Akibatnya banyak jalan yang rusak dan tanaman perkebunan yang dikelola masyarakat terancam mati.

B. Konsep Gerakan Sosial

Dalam pembahasan tentang gerakan sosial, banyak sekali para pakar teoritis sosial memberikan definisi mengenai gerakan sosial (*social movement*) karena beragamnya ruang lingkup yang dimilikinya. salah satunya definisi gerakan sosial menurut Singh,

menurutnya gerakan sosial adalah ruang untuk mengekspresikan usaha-usaha kolektif masyarakat untuk menuntut kesetaraan dan keadilan sosial, dan mencerminkan perjuangan-perjuangan masyarakat untuk membela identitas-identitas dan warisan kultural mereka (Singh, 2010).

Singh kemudian menjelaskan lebih lanjut bahwa gerakan sosial dicirikan dengan adanya ideologi yang sama-sama dianut partisipannya, adanya lawan, suatu strategi untuk mencapai tujuan, suatu struktur organisasi dengan kepemimpinan dan komunikasi jelas, adanya mobilisasi melawan pihak lain dan terakhir adanya dampak terhadap masyarakat (Radhif, 2020).

Definisi lain mengenai gerakan sosial dari Tarrow yang menempatkan gerakan sosial sebagai politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung dengan para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya (Tarrow dalam Oman Sukmana, 2016). Konsep gerakan sosial yang dikemukakan oleh Tarrow ini lebih memfokuskan pada aspek sosial politik dimana jika sebuah kebijakan dirasa tidak sesuai dengan apa yang diinginkan maka akan tercipta sebuah perlawanan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dan membentuk alienasi dengan tokoh atau kelompok yang memiliki pengaruh besar dalam suatu negara.

Stolley (2005), dengan mengutip pendapat Tarrow, menyatakan bahwa Gerakan Sosial adalah upaya pencapaian tujuan tertentu melalui tindakan yang menentang status quo, wewenang dan budaya yang sudah mapan. Orang-orang yang melakukan

suatu gerakan membangun perasaan identitas kolektif, yakni membagi perasaan bersama tentang penyebab dan membantu usaha-usaha mereka dengan mempertahankan suatu gerakan. Untuk mengetahui mengapa dan syarat apa yang memunculkan suatu gerakan sosial, Freeman melakukan penelitian untuk menganalisis empat bentuk gerakan sosial yang terjadi antara tahun 1960-1970, yaitu *the civil rights, student protests, welfare rights, dan women's liberation movements*. Dari hasil penelitian ini, Freeman kemudian menyimpulkan bahwa terjadinya suatu gerakan sosial harus terdapat syarat-syarat yakni adanya suatu jaringan komunikasi yang dapat memberikan pilihan dalam membantu penyebaran ide-ide gerakan, adanya krisis sebagai penyebab keterlibatan, dan adanya upaya untuk mengorganisasi kelompok-kelompok yang tertarik (*interested groups*) ke dalam suatu gerakan.

Lebih jauh, gerakan sosial perlu dibedakan dengan sejumlah pengorganisasian sosial berikut. Pertama, gerakan sosial dan organisasi formal kadang memiliki Batasan yang kabur, karena gerakan sosial yang mapan biasanya memiliki karakteristik birokratis. Intinya, gerakan sosial secara gradual dapat berubah menjadi sebuah organisasi formal, sementara itu sangat jarang sekali suatu organisasi formal berubah menjadi suatu gerakan sosial.

Kedua, gerakan sosial juga perlu dibedakan dengan kelompok-kelompok kepentingan (*interest groups*) yakni suatu asosiasi yang dibentuk untuk mempengaruhi para pembuat kebijakan dalam cara yang menguntungkan para anggota-anggotanya (Syahril, 2013).

1. Aspek Gerakan Sosial

Berbicara tentang gerakan-gerakan sosial berarti membahas tentang aktivitas kelompok sosial dalam menyampaikan aspirasi kepada pemimpin masyarakat atau dalam hal ini pemerintah. Gerakan sosial merupakan suatu hal yang sangat penting dari perilaku kolektif. Beberapa sosiolog beranggapan bahwa gerakan sosial berbeda dengan dengan perilaku kolektif, sementara terdapat juga sosiolog mengelompokkan gerakan sosial sebagai salah satu bentuk perilaku kolektif.

Locher (2002) menyatakan bahwa perbedaan gerakan sosial dari bentuk perilaku kolektif yang lainnya, seperti *crowd* (kerumunan), *riot* (kerusuhan) dan *rebel* (penolakan, pembangkangan), dapat dilihat dari tiga aspek (Sukmana, 2016), yakni:

a. Aspek Pengorganisasian (*Organized*).

Gerakan sosial (*social movements*) adalah suatu aktivitas yang terorganisir, sementara suatu perilaku kolektif (*collective behavior*) pada umumnya muncul atau terjadi tidak terorganisir. Misalnya, para partisipan suatu kerusuhan (*riot participants*) mungkin saja diantara mereka melakukan kerjasama untuk jangka waktu yang singkat dalam suatu waktu tertentu, namun keterlibatan partisipan dalam peristiwa kerusuhan tersebut bersifat bebas, sementara, dan bukan merupakan kejadian yang secara hati-hati diorganisir. Tipikal partisipan dan pemimpin dari suatu perilaku kolektif (*collective behavior*) datang dan pergi dengan cepat. Dalam suatu perilaku kolektif, tidak ada tugas-tugas khusus yang harus dilakukan oleh partisipan, sementara dalam suatu gerakan sosial para

partisipan seringkali diberikan tugas-tugas khusus untuk ditampilkan, dimana mereka juga secara hati-hati merancang suatu taktik dan strategi aksi. Dalam gerakan sosial, para pemimpin (*leaders*) seringkali menciptakan dan merancang pekerjaan dan tugas-tugas khusus bagi para partisipan gerakan.

b. Aspek Pertimbangan (*deliberate*)

Suatu gerakan sosial (*social movements*) juga terjadi karena adanya pertimbangan. Sebagian besar peristiwa perilaku kolektif (*collective behavior*) terjadi tanpa adanya perencanaan apapun dari mereka menyangkut waktunya. Sementara gerakan sosial (*social movements*), secara intensif sengaja dimunculkan dan para partisipan secara hati-hati memutuskan apakah ikut atau tidak ikut terlibat dalam suatu gerakan. Keterlibatan para partisipan seringkali didorong oleh janji-janji dan dorongan keanggotaan (*membership drives*), gerakan sosial (*social movement*) mencari publisitas dan berupaya untuk menarik sebanyak mungkin orang-orang untuk mendukung gerakan. Pertimbangan perencanaan ini tidak terjadi pada sebagian besar bentuk dari perilaku kolektif (*collective behavior*).

c. Aspek Daya Tahan (*Enduring*)

Aksi Gerakan sosial (*social movement*) pada umumnya bertahan dalam waktu yang cukup lama (*long-lasting*) atau memiliki daya tahan (*enduring*). Sementara, suatu perilaku kolektif (*collective behavior*) terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Misalnya, suatu kerusuhan (*riots*) mungkin terjadi hanya beberapa menit, beberapa jam, atau beberapa hari saja; suatu fads (demam mode; fashion)

mungkin terjadi untuk beberapa bulan saja. Sementara, aksi gerakan sosial (*social movements*) eksis untuk beberapa tahun atau bahkan beberapa decade.

2. Tipe-Tipe Gerakan Sosial

Blumer (Sukmana 2016) Mengelompokkan gerakan sosial menjadi dua tipe, yakni Gerakan Sosial Umum (*General Social Movements*) dan Gerakan Sosial Khusus (*Specific Social Movements*). Gerakan sosial umum merupakan gerakan dalam perubahan nilai-nilai di masyarakat, misalnya upaya gerakan perempuan yang menuntut perubahan tentang status dan pandangan terhadap kaum perempuan. Sedangkan, gerakan sosial khusus lebih memiliki fokus yang jelas.

Wilson (dalam Muhammad, Sawedi 2017) mengemukakan empat tipologi gerakan sosial, yakni;

- a. Gerakan Transformatif (*transformative*) memiliki tujuan yang sangat ekstrem yaitu ingin melakukan perombakan terhadap sistem secara total. Gerakan ini banyak berafiliasi dengan aliran politik kiri, yang umumnya mengukung ideologi marxisme-lenninisme yang menentang liberal kapitalis.
- b. Gerakan Reformatif (*reformative*) bertujuan melakukan perubahan secara parsial, dengan agenda utama biasanya berkaitan dengan isu ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Pengikut tipe ini meyakini bahwa perubahan parsial yang positif dari sistem politik/sosial dengan sendirinya akan menciptakan sistem yang lebih berkeadilan dan bermartabat.

- c. Gerakan Redemptif (*redemptive*) berkaitan dengan perubahan total dari individu yang masalah utamanya terpisah dari konteks sosial dan tereduksi menjadi masalah perubahan personalitas dan perbaikan individu. Gerakan ini banyak berkaitan dengan isu keagamaan, khususnya kemunculan berbagai gerakan agama baru.
- d. Tipologi Alternatif (*alternative*) bersinggungan dengan gerakan kontra budaya dan nilai-nilai tertentu yang menolak materialism dan mempromosikan gaya anak muda barat yang tidak biasa (*unconventional life styles*), fenomena yang dapat dirujuk pada awal tahun 60-an. Gerakan lingkungan umumnya masuk dalam kategori ini, dengan pengikut tidak bermaksud untuk mengubah sistem atau ingin menggantinya, melainkan sebatas melakukan reformasi. Contoh dari tipe ini adalah gerakan politik hijau yang menjadi tren di negara-negara Skandinavia dan Jerman pada tahun 1980-an. Gerakan ini melakukan advokasi terhadap solusi nyata terhadap gaya hidup yang berkelanjutan melalui konservasi energi dan sumber daya yang langka serta bersentuhan langsung dengan nilai-nilai luhur keagamaan.

3. Tahap-Tahap Gerakan Sosial

Horton dan Hunt (Wiedarjati. 2019) menjabarkan tahap-tahap dalam suatu gerakan sosial sebagai berikut:

a. Tahap ketidaktentraman

Tahap ini terjadi diakibatkan oleh ketidakpuasan dan ketidakpastian pada masyarakat yang terus meningkat. Hal ini dalam teori deprivasi relatif dapat terjadi akibat adanya kemajuan ekonomi, keadaan tersebut terjadi akibat adanya kesenjangan antara harapan masyarakat dengan keadaan sebenarnya meski berada pada tingkat kepuasan ekonomi yang telah meningkat.

b. Tahap perangsangan

Adanya ketidakpuasan yang mulai memunculkan adanya suatu diskusi-diskusi disertai perdebatan. Diskusi-diskusi tersebut muncul diantara masyarakat yang memiliki perasaan senasib.

c. Tahap formalisasi

Tahap ini dimulai ketika sudah terdapat pemimpin, rencana telah disusun dan taktik telah dimatangkan yang artinya organisasi sudah benar-benar terbentuk.

d. Tahap institusionalisasi

Masa dimana birokrasi telah diperkuat dan ideologi serta program sudah diwujudkan. Tahap ini sebagai akhir dari kegiatan aktif sebuah gerakan sosial.

e. Tahap pembubaran (disolusi)

Tahap ini merupakan tahap akhir dari gerakan sosial yang mana gerakan itu bisa jadi berubah menjadi organisasi tetap atau justru mengalami pembubaran begitu saja. Apabila organisasi tersebut bertahan menjadi sebuah organisasi tetap maka selama gerakan sosial berlangsung didalamnya terdapat rencana-rencana yang akan dilaksanakan setelah tujuan awal dari gerakan sosial telah dicapai.

C. Perilaku Kolektif

Menurut Locher secara umum perilaku kolektif (*collective behavior*) diartikan sebagai setiap peristiwa dimana sekelompok orang terlibat dalam perilaku yang tidak biasanya (*unusual behavior*), yakni peristiwa yang tidak diharapkan, tidak biasa dilakukan saat keadaan normal dan tidak biasa pada orang-orang yang normal pada umumnya (Oman Sukmana. 2016). Perilaku kolektif berada di luar situasi yang normatif dan di luar situasi yang diharapkan oleh orang-orang yang terlibat dalam perilaku kolektif (partisipan). Perilaku kolektif bertentangan dengan standar-standar perilaku atau harapan sosial dari kelompok tertentu atau masyarakat.

Para ahli memberikan definisi yang beragam tentang apa yang dimaksud dengan perilaku kolektif. Pada awalnya, perilaku kolektif disebut sebagai massa (*mob behavior*) atau histeria massa (*mass hysteria*), dimana perilaku kolektif diyakini terjadi ketika orang-orang kehilangan kemampuan mereka untuk berpikir dan menjadi “gila” sesaat (Locher dalam Oman Sukmana. 2016).

Sementara itu, Neil J. Smelser (1965) mendefinisikan perilaku kolektif sebagai tindakan dua orang atau lebih secara kolektif. Tujuan pendekatan ini adalah mengetahui berbagai unsur seperti sosial, ideologi, dan potensi kekerasan yang biasanya jarang diamati oleh manusia. Teori ini dapat dipandang sebagai cara pandang atau tindakan manusia yang tidak teratur atau bersifat spontan. Sifatnya yang seperti ini terkadang perilaku kolektif diidentifikasi sebagai perilaku yang melanggar nilai dan norma sosial di masyarakat luas.

Teori Neil J. Smelser (1965) mengeluarkan teori nilai tambah dengan menyebutkan enam faktor yang dapat menentukan perilaku kolektif di masyarakat luas. Enam faktor tersebut merupakan tahapan yang terus mengalami peningkatan dan intensitas tinggi dalam mengamati realitas tertentu. Berikut adalah keenam faktor tersebut, meliputi :

1. Kesesuaian Struktural

Penentuan struktur sosial di masyarakat menentukan tingkat kolektifitas yang terbangun. Pada umumnya struktur di masyarakat pedesaan cenderung sulit dalam membentuk perilaku kolektif jika dibandingkan daripada masyarakat kota (modern). Dalam konteks ini struktur sosial yang sudah terbangun bersifat pemaksaan sebagai cara penguasa untuk mendapatkan tujuan tertentu. Misalkan kebijakan yang ditetapkan oleh sebuah perusahaan yang akan merugikan masyarakat umum. Tentunya keputusan tersebut akan membuat masyarakat akan melakukan aksi protes dengan kekerasan atau demonstrasi besar-besaran.

2. Ketegangan Struktural

Perilaku kolektif disebabkan adanya ketidakadilan sosial, seperti kesenjangan wilayah, pencabutan hak dan kewajiban, dan bentuk ketidakadilan. Dalam konteks ini kelompok marjinal, minoritas, atau masyarakat kelas bawah sebagai pihak yang mendapatkan ketidakadilan berpotensi besar dalam terlahirnya perilaku kolektif. Pembentukan kelompok marjinal atau minoritas bersifat relatif sebab bergantung

pada sudut pandang. Maksudnya kelompok yang tidak mendapatkan keadilan atau merasa dicurangi bisa dipandang sebagai kelompok marjinal atau sejenisnya.

3. Faktor yang Mendahului

Dramatisasi atau isu tertentu yang berbau kecemasan, kecurigaan, atau hal menarik lainnya akan melahirkan perilaku kolektif. Misalkan isu kenaikan BBM di Indonesia berdampak langsung perilaku kolektif untuk melakukan demonstrasi sebagai aksi protes.

4. Berkembangnya Kepercayaan Umum

Perilaku kolektif ini dapat muncul disebabkan adanya pemahaman bersama atau kepercayaan umum terkait sumber ancaman. Nantinya secara kolektif akan menemukan atau mencari solusi untuk menyelesaikan sumber ancaman tersebut. Kemunculan ini disebabkan adanya kehancuran nilai-nilai tradisional yang melahirkan nilai sentral sebagai tujuan bersama.

5. Mobilitas Tindakan

Perilaku kolektif dapat terwujud dan dikendalikan ketika adanya pemimpin atau tokoh tertentu yang mampu melakukan mobilisasi kelompoknya. Tujuan pemimpin tersebut yang mendorong perilaku kolektif adalah mencapai kepentingan tertentu. Keberhasilan perilaku kolektif dalam konteks ini berasal dari kekuatan ikatan kelompok sosial dan proses konsolidasi yang bertahan lama serta berkelanjutan. Biasanya mobilitas tindakan diarahkan pada aktivitas kekerasan atau pemberontakan.

6. Adanya Pengendalian Sosial

Bagian ini sebagai faktor penghambat atau tindakan preventif dari perilaku sosial yang sudah dijelaskan sebelumnya. Aktor yang melakukan ini adalah penguasa atau pemimpin pemerintah dalam rangka meredam gerakan terhadapnya oleh masyarakat luas. Smelser menilai analisis ini adalah untuk mencegah pemberontakan bersama dan melakukan pengendalian massa jika terjadi pemberontakan.

D. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, diperlukan sebuah tinjauan pustaka dari beberapa penelitian sebelumnya. Pembuatan tinjauan pustaka dapat membantu penulis serta pembaca untuk mengetahui topik dan pembahasan yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Beberapa kajian literatur yang ada, khususnya yang membahas mengenai gerakan sosial setidaknya dapat dijadikan bahan referensi atau pun di jadikan sebagai panduan dalam menganalisis permasalahan yang ada, pada bagian ini akan dikemukakan tentang beberapa penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan peneliti beberapa di antaranya sebagai berikut:

Pertama tesis dari saudara Suprpto dengan judul *Gerakan Sosial Masyarakat Sipil dalam Penolakan Pabrik Karet di Desa Medali* pada tahun 2019, penelitian ini menggunakan pendekatan teoritik meliputi tindakan kolektif, mobilisasi sumberdaya dan gerakan sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan penyebab dari munculnya gerakan sosial di Desa Medali yaitu sosio-kultur masyarakat Medali, nilai dan norma sosial serta struktur sosial masyarakat Medali. Penelitian yang dilakukan Suprpto ini

juga menjabarkan proses kronologis gerakan sosial serta akibat yang ditimbulkan dari gerakan sosial masyarakat sipil di Desa Medali.

Kedua, Skripsi dari saudari Meita Setyorini dengan judul *Gerakan Sosial Kelompok Hitambara Sebagai Gerakan Sosial Masyarakat Kecamatan Punggelan Dalam Kasus Redistribusi Tanah*, pada tahun 2020, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Gerakan sosial yang terjadi di Kecamatan Punggelan bermula dari barakhirnya Hak Guna Usaha (HGU) PT Pakisadji Banjumas yang menyebabkan kekhawatiran pada penggarap mengenai kemungkinan mereka tidak bisa memanfaatkan tanah tersebut lagi.

Tabel 2 1. Kumpulan Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Suprpto (2019). Gerakan Sosial Masyarakat Sipil Dalam Penolakan Pabrik Karet Di Desa Medali	1. Apa penyebab dan alasan gerakan sosial masyarakat sipil pada kasus pabrik karet di Desa Medali?	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.	Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dan dukungan kepala desa

		<p>2. Bagaimana Proses kronologis gerakan sosial masyarakat sipil pada kasus pabrik karet di Desa Medali?</p> <p>3. apa akibat dari gerakan sosial masyarakat sipil pada kasus pabrik karet di Desa Medali?</p>	<p>sebagai pemimpin gerakan sosial berimplikasi pada hasil (<i>outcome</i>) gerakan.</p> <p>Penelitian ini juga menunjukkan penyebab dari munculnya gerakan sosial di Desa Medali yaitu Sosio kultur masyarakat Medali, Nilai dan norma sosial masyarakat</p>
--	--	---	---

				Medali dan Struktur sosial masyarakat Medali.
2.	Meita Setyorini (2020). Gerakan Sosial Kelompok Hitambara Sebagai Gerakan Sosial Masyarakat Kecamatan Punggelan Dalam Kasus Redistribusi Tanah	<p>1. Bagaimana latar belakang berdirinya Kelompok Sosial HITAMBARA (Himpunan Tani Masyarakat Banjarnegara)?</p> <p>2. Bagaimana tahap pelaksanaan redistribusi tanah yang dilakukan kelompok HITAMBARA?</p> <p>3. Bagaimana</p>	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.	Temuan dari penelitian adalah Gerakan sosial yang terjadi di Kecamatan Punggelan bermula dari barakhirnya Hak Guna Usaha (HGU) PT Pakisadji Banjumas yang menyebabkan kekhawatiran pada penggarap mengenai

		gerakan sosial yang dilaksanakan oleh kelompok HITAMBARA sebagai gerakan sosial masyarakat Kecamatan Punggelan dalam kasus redistribusi tanah?		kemungkinan mereka tidak bisa memanfaatkan tanah tersebut lagi.
--	--	--	--	--

Sumber: Kumpulan hasil penelitian

E. Kerangka Konseptual

Dimulai dengan permasalahan antara masyarakat Desa Bakaru dan perusahaan Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru yang kemudian memunculkan sebuah gerakan sosial di Desa Bakaru. Namun untuk dapat dikatakan sebagai sebuah gerakan sosial harus memenuhi tiga aspek terlebih dahulu (Sukmana, 2016). **Pertama**, aspek pengorganisasian (*organized*) yakni aktivitas yang terorganisir. **Kedua**, aspek pertimbangan (*deliberate*) suatu aktivitas dapat dikatakan sebagai gerakan sosial

apabila aktivitas tersebut terjadi karena adanya pertimbangan dan perencanaan terlebih dahulu. **Ketiga**, aspek daya tahan (*enduring*) gerakan sosial pada umumnya bertahan dalam kurun waktu yang cukup lama atau memiliki daya tahan. Gerakan sosial kemudian dikelompokkan menjadi empat tipologi. **Pertama**, gerakan transformative, **Kedua**, gerakan reformatif, **Ketiga**, gerakan redemptif, **Keempat**, gerakan alternatif.

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis penyebab terjadinya gerakan sosial masyarakat di Desa Bakaru dan proses gerakan sosial masyarakat terhadap perusahaan Pembangkit Listrik Tenaga Air Bakaru. Kemudian akhir dari penelitian ini untuk mengetahui respond dan tindak lanjut yang dilakukan oleh pihak perusahaan terhadap gerakan sosial yang dilakukan masyarakat Desa Bakaru.

Skema 1.1 : Skema Kerangka Konseptual

